

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2. 1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Profitabilitas

Teori yang dijadikan sebagai *Grand Theory* pada penelitian ini adalah teori profitabilitas, yang dimana teori ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Kasmir (2019:196) profitabilitas adalah perbandingan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, dengan nilai NIM yang tinggi menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih lebih besar dibandingkan aset produktifnya. Menurut Hery (2017:192), rasio profitabilitas adalah ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dari kegiatan bisnisnya.

Sedangkan menurut Warka, Sara dan Ningsih (2021:31), profitabilitas menunjukkan seberapa baik sebuah perusahaan dapat menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan berbagai kemampuan dan sumber daya yang dimiliki, seperti uang tunai, modal, jumlah tenaga kerja, banyaknya cabang, dan lain-lain.

2.1.1.1 Tujuan Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019) tujuan dari penerapan rasio profitabilitas, yakni:

- a. Untuk mengukur atau menghitung keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.

- b. Untuk mengevaluasi posisi keuntungan perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai pertumbuhan keuntungan dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai jumlah laba bersih setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur seberapa produktif seluruh dana perusahaan yang digunakan baik dari pinjaman maupun dari modal sendiri.

2.1.2 Teori Efisiensi

Teori efisiensi atau sering disebut juga dengan rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Menurut Kasmir (2018:132) BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana manajemen bank mampu mengendalikan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan. Semakin tinggi nilai BOPO, semakin rendah kinerja keuangan bank tersebut.

Sedangkan menurut Hasibuan (2017:101) BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan yang diperoleh dalam periode tertentu yang dimana rasio ini digunakan untuk menunjukkan seberapa besar biaya operasional berkaitan dengan pendapatan yang dihasilkan dalam waktu yang sama.

2.1.2.1 Komponen Teori Efisiensi atau BOPO

Menurut Dendawijaya (2009:111), terdapat beberapa komponen pendapatan dan biaya operasional yaitu :

1. Pendapatan Operasional terdiri atas semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional bank secara terperinci adalah:
 - Hasil Bunga.
 - Provisi dan Komisi.
 - Pendapatan Lainnya.
2. Biaya Operasional Biaya operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang terperinci sebagai berikut:
 - Biaya Bunga.
 - Biaya (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif.
 - Biaya Estimasi Kerugian Komitmen & Kontijensi.
 - Biaya Operasional Lainnya.

2.1.3 Manajemen keuangan

Menurut Musthafa (2017:3), manajemen keuangan menjelaskan beberapa keputusan penting yang harus diambil, yang meliputi keputusan investasi, keputusan pendanaan untuk memenuhi kebutuhan dana, serta keputusan terkait kebijakan dividen.

Menurut Irfani (2020:11) manajemen keuangan dapat diartikan sebagai proses pengelolaan aspek keuangan perusahaan yang berkaitan dengan pencarian dan penggunaan dana secara efisien dan efektif guna mencapai tujuan perusahaan.

Sudana Sudana (2011:1) menjelaskan bahwa manajemen keuangan adalah salah satu bidang manajemen fungsional yang mengaplikasikan prinsip-prinsip

keuangan dalam proses pengambilan keputusan terkait investasi jangka panjang, serta dalam pengelolaan modal kerja perusahaan untuk keperluan investasi dan pendanaan jangka pendek.

Manajemen keuangan ialah semua aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan strategi memperoleh, menggunakan, dan mengelola keuangan perusahaan demi mencapai tujuan utama yang diinginkan.

2.1.3.1 Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan manajemen keuangan adalah untuk mengelola sumber daya keuangan perusahaan secara efektif, sehingga dapat menghasilkan keuntungan maksimal dan meningkatkan kesejahteraan pemegang saham (Anwar, 2019:5)

Manajemen keuangan yang efektif memerlukan penetapan tujuan dan sasaran yang jelas sebagai acuan dalam menilai efisiensi keputusan-keputusan keuangan. Untuk mencapai tujuan perusahaan, semua pihak yang terlibat dalam organisasi termasuk departemen keuangan, produksi, pemasaran, dan sumber daya manusia harus berkolaborasi secara sinergis. Tanpa adanya kerjasama yang baik, pencapaian tujuan perusahaan akan menjadi sangat sulit untuk diwujudkan.

2.1.3.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Nurdiansyah dan Rahman (2019:74) menjelaskan beberapa fungsi manajemen keuangan, antara lain:

1. Perencanaan Keuangan dan Anggaran (*Budgeting*)

Perencanaan keuangan mencakup semua kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan penggunaan anggaran dana. Langkah ini bertujuan untuk mendukung

berbagai aktivitas dan kepentingan perusahaan. Dengan perencanaan yang matang dan pertimbangan yang cermat, perusahaan dapat memaksimalkan keuntungan sekaligus meminimalkan pengeluaran yang tidak perlu.

2. Pengendalian (*Controlling*)

Fungsi pengendalian berhubungan dengan pengawasan atas semua aktivitas dalam manajemen keuangan, baik dalam penyaluran dana maupun dalam pembukuannya. Proses ini diikuti dengan evaluasi keuangan yang dapat menjadi acuan untuk melanjutkan kegiatan perusahaan di masa mendatang.

3. Pemeriksaan (*Auditing*)

Pemeriksaan internal dilakukan untuk memastikan bahwa semua kegiatan yang berkaitan dengan manajemen keuangan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, serta untuk mencegah terjadinya penyimpangan.

4. Pelaporan (*Reporting*)

Dengan adanya manajemen keuangan, setiap tahunnya perusahaan menyusun laporan keuangan. Laporan ini berfungsi untuk menganalisis rasio pada laporan laba rugi, memberikan gambaran jelas mengenai kinerja perusahaan.

2.1.3.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses yang menguraikan berbagai pos dalam laporan keuangan, termasuk neraca dan laporan laba rugi, dengan tujuan untuk memahami kondisi keuangan suatu perusahaan secara mendalam. Informasi yang diperoleh dari analisis ini sangat penting bagi pengambilan keputusan yang tepat. Oleh karena itu, analisis laporan keuangan

harus dilakukan dengan cermat, menggunakan metode dan teknik yang sesuai, agar dapat menghasilkan keputusan yang akurat dan efektif.

Menurut Sujarweni (2019:59), analisis laporan keuangan merupakan upaya untuk mengevaluasi kondisi keuangan suatu perusahaan serta hasil kerja yang telah dicapai di masa lalu. Selain itu, analisis ini juga bertujuan untuk memperkirakan kinerja perusahaan di masa mendatang serta untuk memahami sejauh mana kinerja tersebut sampai saat ini dan memproyeksikannya ke depan.

2.1.3.4 Metode Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2018:68), terdapat dua jenis metode analisis laporan keuangan yang umumnya digunakan, yaitu :

1. Analisis vertikal (statis) adalah metode analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan dalam satu periode tertentu. Dengan pendekatan ini, informasi yang diperoleh terbatas hanya pada periode tersebut, sehingga tidak memberikan gambaran mengenai perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu.
2. Analisis horizontal (dinamis) adalah metode analisis yang melibatkan perbandingan laporan keuangan dari beberapa periode. Melalui analisis ini, kita dapat melihat bagaimana perkembangan perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.

2.1.3.5 Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2018:142), kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk menilai sejauh mana perusahaan melaksanakan aturan-aturan

keuangan dengan baik dan benar. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan telah mematuhi dan melaksanakan aturan-aturan yang berlaku secara efektif dan akurat.

Menurut Jatmiko (2017:35), kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu indikator penting untuk memahami keadaan keuangan suatu perusahaan. Informasi mengenai kondisi keuangan ini dapat dijadikan panduan untuk perencanaan di masa depan. Ketika kondisi keuangan berada dalam keadaan baik, hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan di mata pihak eksternal.

Berdasarkan pengertian dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana perusahaan telah melaksanakan kegiatan keuangannya sesuai dengan aturan dan prosedur yang berlaku dengan baik dan benar.

2.1.3.6 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan metode yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan dengan membandingkan berbagai pos yang terdapat dalam laporan keuangan (Sujarweni, 2019:59). Dengan melakukan perbandingan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun, analisis dapat mempelajari perubahan komposisi yang terjadi serta mengidentifikasi apakah kondisi keuangan dan kinerja perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan selama periode tersebut.

Berdasarkan sumber analisis, rasio keuangan dapat dibedakan menjadi dua kategori:

1. Perbandingan internal, yang dilakukan dengan membandingkan rasio saat ini dengan rasio di masa lalu serta proyeksi di masa depan dalam perusahaan yang sama
2. Perbandingan eksternal, yang mencakup perbandingan rasio perusahaan dengan perusahaan-perusahaan sejenis atau dengan rata-rata rasio di industri pada periode yang sama.

2.1.3.7 Kegunaan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2017:140), analisis rasio keuangan memiliki kegunaan bagi beberapa pihak:

1. Manajer perusahaan, menerapkan rasio sebagai alat untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasional serta keuangan perusahaan.
2. Analis Kredit, menggunakan analisis rasio untuk menilai kemampuan debitur dalam membayar hutangnya
3. Analis saham, memanfaatkan analisis rasio untuk mengevaluasi efisiensi, risiko, serta peluang pertumbuhan yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.3.8 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu proporsi yang digunakan untuk menilai likuiditas sebuah perusahaan yang dimana rasio ini mengukur kemampuan

perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2019). Perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berada dalam kondisi likuid. Suatu perusahaan dapat dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu jika memiliki alat pembayaran atau aset lancar yang lebih besar dibandingkan dengan hutang lancarnya atau hutang jangka pendeknya. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat segera melunasi kewajiban keuangannya saat ditagih, maka perusahaan tersebut dianggap tidak likuid. Rasio likuiditas terdiri atas:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Kasmir (2019:134) mengatakan bahwa rasio lancar merupakan sebuah perbandingan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek, terutama yang mendekati jatuh tempo maupun ketika tuntutan pembayaran dilakukan secara penuh. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar:

$$\text{current ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2) *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 52/SEOJK. 03/2016, *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merujuk pada proporsi kredit yang diberikan oleh bank terhadap Dana Pihak Ketiga. Dana Pihak Ketiga ini mencakup giro, tabungan, dan deposito, namun tidak termasuk dana antar bank. Penghitungan LDR dapat dilakukan dengan cara berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan alat penting untuk mengevaluasi seberapa efektif sebuah perusahaan membiayai asetnya melalui utang (Kasmir, 2019:53). Rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utangnya, baik utang jangka pendek maupun jangka panjang, saat perusahaan dilikuidasi. Berikut adalah rasio yang digunakan:

1) Rasio Hutang terhadap Aset (*Total Debt to Asset Ratio*)

Menurut Kasmir Kasmir (2019:158), *debt ratio* adalah ukuran yang digunakan untuk membandingkan total kewajiban perusahaan dengan total asetnya. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai melalui hutang. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

2) Rasio Hutang terhadap Ekuitas (*Total Debt to Equity Ratio*)

DER adalah alat yang penting dalam menganalisis hubungan antara hutang dan ekuitas perusahaan. Menurut Kasmir (2019:159), rasio ini digunakan untuk menilai seberapa besar proporsi hutang dibandingkan dengan modal sendiri. *Debt to Equity Ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, dengan menunjukkan seberapa banyak dari ekuitas yang digunakan untuk membayar utang. Rumus nya ialah:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah perbandingan yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Kasmir, 2019:196). Selain itu, rasio ini juga memberikan gambaran mengenai seberapa efektif manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada. Berikut adalah rasio yang digunakan:

1) *Net Interest Margin*

Menurut Kasmir (2019:129) *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio yang menilai seberapa efektif suatu bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari aset produktif yang dimilikinya. Rasio ini menggambarkan efisiensi bank dalam mengelola aset-aset tersebut untuk memperoleh pendapatan bunga yang optimal. Rumus yang digunakan untuk menghitung NIM ialah:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata – Rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Berikut adalah peringkat *Net Interest Margin* (NIM) dari Bank Indonesia:

Tabel 2. 1 Kriteria Komponen Peringkat NIM

Rasio	Peringkat	Predikat
> 5%	1	Sangat Sehat
2% < NIM < 5%	2	Sehat
1,5% < NIM ≤ 2%	3	Cukup Sehat
0% < NIM ≤ 1,49%	4	Kurang Sehat
Negatif	5	Tidak Sehat

Sumber: SEBI No. 13/24/DPNP Tahun 2011

2) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Kasmir (2018:132), BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana manajemen bank mampu mengendalikan biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dihasilkan. Semakin tinggi nilai BOPO, semakin rendah kinerja keuangan bank tersebut.

Rumus yang digunakan ialah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Berikut adalah kriteria peringkat *Net Interest Margin* (NIM) dari Bank Indonesia

Tabel 2. 2 Kriteria Komponen Peringkat BOPO

Rasio	Peringkat	Predikat
BOPO <u>≤</u> 90%	1	Sangat Sehat
90%<BOPO <u>≤</u> 94%	2	Sehat
94%<BOPO <u>≤</u> 96%	3	Cukup Sehat
96%<BOPO <u>≤</u> 100%	4	Kurang Sehat
BOPO >100%	5	Tidak Sehat

Sumber: SEBI No. 13/24/DPNP Tahun 2011

4. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan sebuah perbandingan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas pemanfaatan aset perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini menilai tingkat efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan dalam

menjalankan proses bisnisnya (Kasmir, 2019:174). Berikut adalah rasio yang digunakan:

1) *Inventory Turnover Ratio*

Rasio perputaran persediaan adalah suatu ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa banyak uang yang diinvestasikan dalam persediaan dan seberapa sering persediaan tersebut berputar dalam jangka waktu tertentu (Kasmir, 2019:182)

$$Inventory\ Turnover = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata persediaan}}$$

2) *Asset Turnover Ratio*

Menurut (Kasmir, 2019:187), rasio perputaran aset merupakan suatu indikator yang digunakan untuk menilai seberapa efektif seluruh aset perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

$$Asset\ Turnover = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.4 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1	Dini Istihana, Yati Mulyati (2020),	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan	Menggunakan analisis rasio keuangan, termasuk	Fokus pada laporan keuangan tahun 2014-2018	Bank BJB dalam kondisi keuangan	Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi

	Bank Jabar Banten (BJB)	Mengguna kan Analisis Rasio Keuangan Pada Bank Jabar Banten (Bjb)	NIM dan BOPO		yang stabil dan sehat	https://jurnal.stiepas.ac.id/index.php/jabe/article/view/409
2	Wikanda Sumarsana , Euis Hernawati (2024), Bank Jabar Banten (BJB)	Analisis Kinerja Keuangan Mengguna kaan Analisa Rasio Keuangan pada Bank Jabar Banten (BJB)	Menggunak an rasio NIM dan BOPO untuk menilai kinerja bank	Periode analisis 2018-2022, lebih baru dibanding penelitian sebelumnya	Bank BJB memenuhi standar Bank Indonesia dan memiliki manajemen keuangan yang baik	Al- Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/alkharaj
3	Hendro Reynaldi		Menganalis is hubungan	Menggunak an metode	BOPO berpengaruh	Diponego ro <i>Journal</i>

	P. Prasetiono (2024), Bank Umum Konvensional di Indonesia (BEI)	Pengaruh CAR, BOPO, Dan NPL Terhadap <i>Return On Assetss</i> Dengan <i>Net Interest Margin</i> Sebagai Variabel Mediasi	antara BOPO, NIM, dan ROA	regresi dan NIM sebagai variabel mediasi	negatif terhadap NIM, yang berdampak negatif pada ROA	<i>Of Managem ent</i> https://ejournal3.unidip.ac.id/index.php/djom
4	Muhammad Tamin et al. (2022), Bank Umum Syariah Indonesia	Pengaruh BOPO dan FDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum	Fokus pada BOPO dan profitabilitas bank syariah	Tidak membahas NIM, hanya melihat BOPO dan FDR	BOPO berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan FDR tidak	Jurnal Akuntansi Malikussaleh JAM, Volume 1 https://ojs.unimal.ac.id/jam

		Syariah Di Indonesia Tahun 2016-2020				
5	Melati Tahulendi ng, Sintje N. Rondonuw u (2022), CV. Kombos Tendean (Manado)	Analisis Pengendal ian Biaya Operaison al Terhadap Peningkat an Laba pada CV. Kombos Tendean	Menganalis is pengaruh biaya operasional terhadap laba	Fokus pada perusahaan jasa, bukan bank	Pengendalian biaya operasional yang baik tidak selalu meningkatkan laba	Jurnal LPPM Bidang EkoSosBu dKum Vol. 6 No. 1 Juli- Desember 2022 https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/ekow/article/view/8550

2. 2 Pendekatan Masalah

Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber dayanya. Selain itu, kinerja keuangan juga berfungsi sebagai alat bagi investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi. Untuk menentukan apakah kinerja keuangan suatu perusahaan sehat, diperlukan

perhitungan dan analisis yang mendalam. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan menganalisis rasio keuangan yang diperoleh dari berbagai akun dalam laporan keuangan.

Analisis rasio keuangan bank ini dilakukan secara komprehensif, mencakup penilaian terhadap berbagai aspek seperti permodalan, laba bersih, total aset, kualitas aset, total kredit, serta pemenuhan kewajiban keuangan bank. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan didasarkan pada Teori Profitabilitas Bank yang menegaskan bahwa NIM yang tinggi menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih lebih besar dibandingkan aset produktifnya (Kasmir, 2019:196).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan Bank BJB dengan menganalisis *Net Interest Margin* (NIM) dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Kedua indikator ini digunakan sebagai tolak ukur utama untuk menilai efisiensi operasional dan profitabilitas bank. Analisis rasio dilakukan dengan metode analisis tren, yaitu dengan membandingkan rasio terkini dengan rasio dari beberapa tahun sebelumnya untuk mengidentifikasi pola perubahan dan mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi rasio tersebut.

Pada tahun 2017, Bank BJB mencatatkan NIM sebesar 6,76%, yang menurut BI terklasifikasi dalam kategori "sangat Sehat". Namun, dalam lima tahun terakhir, rasio ini mengalami penurunan yang, sehingga pada tahun 2024 mencapai 3,83%, yang kini tergolong dalam kategori "Sehat". Penurunan ini menandakan berkurangnya kemampuan Bank BJB dalam mengelola aset produktif untuk

menghasilkan pendapatan bunga bersih, serta mencerminkan tantangan besar dalam menjaga profitabilitas.

Di sisi lain, rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) menunjukkan dinamika yang cukup menarik. Antara tahun 2017 hingga 2022, BOPO selalu berada dalam kategori "Sangat Sehat", dengan nilai di bawah 90%. Namun, pada tahun 2024, BOPO meningkat menjadi 90,20%, yang menurut standar BI termasuk dalam kategori "Sehat". Kenaikan BOPO ini mencerminkan adanya tekanan pada biaya operasional yang tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan, sehingga menurunkan efisiensi bank secara keseluruhan.